

Penerapan Pendekatan *Deep Learning* Berbasis *Diferensiasi* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Dakwah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Banda Aceh

Nelli¹, Sri Suyanta², Mumtazul Fikri³
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry ^{1,2,3}

Email:

nellinafeeza@gmail.com¹, srisuyanta@ar-raniry.ac.id²,
mumtazulfikri@ar-raniry.ac.id³

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar siswa pada materi dakwah dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif serta minimnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan *deep learning* berbasis diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada materi dakwah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis diferensiasi, (2) aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan (3) peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap aspek yang diamati. Aktivitas guru meningkat secara konsisten dari siklus I ke siklus II; pada siklus I, skor aktivitas guru berada pada rentang 70% hingga 72,5%, sementara pada siklus II meningkat tajam menjadi 91,25% dan mencapai 96,25% pada pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mahir dalam menerapkan strategi *deep learning* berbasis diferensiasi secara sistematis dan efektif. Aktivitas siswa juga mengalami perkembangan yang sangat positif. Pada siklus I, skor aktivitas siswa berada pada level sedang, yaitu 72,22% dan 79,41%, namun meningkat drastis pada siklus II menjadi 90,27% dan 97,05%. *Deep learning* berbasis diferensiasi terbukti menjadi metode yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Kata Kunci: *deep learning*, *diferensiasi*, aktifitas guru, aktivitas siswa

ABSTRACT

The low student learning outcomes in da'wah material are influenced by the use of ineffective learning methods and minimal active student participation in the learning process. This study aims to determine how the application of a differentiation-based deep learning approach can improve Islamic Religious Education learning outcomes in da'wah material. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which focuses on three main aspects, namely: (1) teacher activities in implementing differentiation-based learning, (2) student activities during the learning process, and (3) improvement in student learning outcomes after the application of the approach. The results of the study showed a significant increase in each observed aspect. Teacher activity increased consistently from cycle I to cycle II; in cycle I, the teacher activity score was in the range of 70% to 72.5%, while in cycle II it increased sharply to 91.25% and reached 96.25% in the next meeting. This indicates that teachers are increasingly proficient in implementing differentiation-based deep learning strategies systematically and effectively. Student activity also experienced very positive developments. In cycle I, student activity scores were at a moderate level, at 72.22% and 79.41%, but increased dramatically in cycle II to 90.27% and 97.05%. Differentiation-based deep learning has proven to be an effective and relevant

method to implement in efforts to improve the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning.

Keywords: *deep learning, differentiation, teacher activity, student activity*

PENDAHULUAN

Peran guru diatur secara formal dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 sebagai revisi dari Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, yang menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini menegaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga bertanggung jawab dalam pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. (RI, 2017)

Tanggung jawab siswa berkaitan dengan kewajiban mereka terhadap orang tua dan guru, serta motivasi dan pencapaian dalam sekolah. Jika siswa mampu mengurus diri sendiri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh orang tua dan guru, mereka akan mengalami peningkatan. Tanggung jawab mempengaruhi hubungan antara kontrol dan perilaku. Artinya, siswa dengan rasa tanggung jawab yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dan memenuhi harapan guru, sehingga nilai mereka meningkat dan mencapai hasil yang maksimal (Hastuti et al., 2018). Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Seorang guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang baik agar siswa dapat berkembang secara optimal (Intan et al., 2022).

Pada praktiknya, tidak semua guru mampu mengakomodasi keragaman karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Banyak guru masih menerapkan model pembelajaran yang bersifat seragam (*one size fits all*), padahal kenyataannya setiap siswa memiliki perbedaan dalam gaya belajar, tingkat pemahaman, latar belakang pengetahuan, dan minat. Ketidak mampuan dalam mengelola keberagaman ini sering kali menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menuntut pemahaman mendalam dan keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kurikulum merdeka menekankan

pentingnya pembelajaran yang esensial, berdiferensiasi, dan berpusat pada murid (Wahyudin et al., 2024). Ciri khas dari kurikulum ini antara lain: penyusunan capaian pembelajaran berdasarkan fase perkembangan siswa, pengurangan beban materi yang berlebihan, dan pengintegrasian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Yogi Anggraena, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri Tenganan secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan transformatif siswa melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan kompetensi global, teori konstruktivisme, dan meaningful learning dengan pendekatan diferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman siswa. Pelaksanaan pembelajaran berfokus pada strategi student-centered seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek (contohnya kampanye nilai Islam di dunia kerja), yang berhasil meningkatkan motivasi serta kemampuan siswa dalam mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan tantangan moral modern. Terakhir, tahap evaluasi bertransformasi menjadi asesmen autentik dan holistik melalui jurnal reflektif dan proyek keagamaan, yang tidak hanya mengukur capaian kognitif tingkat tinggi (HOTS), tetapi juga menginternalisasi karakter spiritual dan tanggung jawab moral siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Rika Purnamasari, 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri Tenganan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi global (6C), teori konstruktivisme, dan meaningful learning dengan memperhatikan diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman potensi peserta didik. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mentransformasi peran guru menjadi fasilitator dalam lingkungan belajar yang dialogis, di mana siswa terlibat aktif dalam eksplorasi mandiri, diskusi kelompok, serta pembelajaran berbasis proyek seperti kampanye nilai Islam di dunia kerja untuk menghubungkan materi dengan realitas kehidupan. Sementara itu, tahap evaluasi beralih dari model konvensional menuju asesmen autentik melalui proyek keagamaan, jurnal reflektif, dan penilaian proses yang terintegrasi dengan dimensi

Profil Pelajar Pancasila. Implementasi ini berhasil mengubah pola belajar siswa dari sekadar hafalan menjadi pemahaman yang mendalam, sehingga mereka lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam menghadapi tantangan zaman (Siti Rabiatul Aliyah, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri Tengeran dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi global 6C, teori konstruktivisme, dan meaningful learning dengan pendekatan diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mentransformasi peran guru menjadi fasilitator dalam lingkungan belajar yang dialogis, di mana siswa terlibat aktif dalam eksplorasi mandiri, diskusi kelompok, serta pembelajaran berbasis proyek seperti kampanye nilai Islam di dunia kerja untuk menghubungkan materi dengan realitas kehidupan nyata. Implementasi ini berhasil mengubah pola belajar siswa dari sekadar hafalan menjadi pemahaman mendalam yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman modern (Murwanto Setyo Nugroho dkk, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Krembung Sidoarjo, penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan dampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, berpikir kritis, serta merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara kognitif dan emosional dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi kelompok, serta menuliskan refleksi pribadi terkait pengalaman spiritual dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal materi keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan toleransi dalam kehidupan nyata. Penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar 75% siswa merasa lebih memahami makna ibadah, khususnya shalat, setelah mengikuti kegiatan refleksi pembelajaran. Dengan demikian, penerapan deep learning

terbukti mampu meningkatkan interaksi belajar, memperdalam pemahaman keagamaan, serta memperkuat pembentukan karakter religius siswa secara lebih efektif (Hasanuddin et al., 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Keberhasilan pembelajaran didukung oleh penggunaan media visual/audio (seperti animasi Islami), metode refleksi, dan kolaborasi suportif dengan teman sebaya (Rahma Aulia et al., 2025)

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep keagamaan, motivasi spiritual, serta keterlibatan emosional peserta didik. Melalui strategi pembelajaran reflektif seperti diskusi, penulisan jurnal refleksi, serta penggunaan media adaptif berupa animasi, audio, dan visual interaktif, peserta didik mampu memahami konsep-konsep abstrak seperti tauhid, akhlak, dan ibadah secara lebih konkret dan bermakna. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar serta kesadaran spiritual peserta didik karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Rahma Aulia et al., 2025). penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi spiritual siswa. Guru menerapkan berbagai strategi seperti tutor sebaya, kelompok kecil, tiering, RAFT, dan learning center yang mampu mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai religius melalui praktik ibadah dan pembiasaan sikap sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kontekstual membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih relevan dengan kehidupan modern (Hakim & Mu'id, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Deep Learning dalam PAI membawa perubahan positif terhadap cara guru mengajar dan menilai proses belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter spiritual (Danu Niti Baskara, 2026). Penerapan pendekatan *deep learning* terbukti mampu mengubah pola belajar dari yang bersifat hafalan menjadi reflektif, kritis, dan aplikatif. Melalui penggalan makna dari peristiwa sejarah Islam, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga mengalami proses

internalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan keberanian (Hoeruman et al., 2025)

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana penerapan pendekatan *deep learning* berbasis *diferensiasi* dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada materi dakwah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih efektif, adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pendekatan *deep learning* berbasis *diferensiasi* untuk meningkatkan hasil belajar siswa akan diteliti melalui penelitian tindakan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, 2024), tujuan dari penelitian Tindakan kelas adalah untuk mengatasi masalah melalui tindakan nyata (Arikunto, 2021).

Menurut John Elliot menyatakan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri tentang situasi social bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas dan langkah-langkah yang dilakukan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) Refleksi, (5) Observasi, yang di pengaruhi hubungan antara evaluasi diri dan perkembangan yang professional sehingga hasil belajar siswa akan meningkat (Djajadi, 2025)

Tujuan utama dari adanya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik-praktik pembelajaran yang sebelumnya telah dilakukan di kelas. Oleh karena itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini cocok digunakan oleh Guru karena setiap harinya guru bertemu dan menjumpai berbagai permasalahan pembelajaran yang di hadapi oleh peserta didik (Pahleviannur, 2022). Tujuan lainnya dari Penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik dalam mengajar serta untuk menumbuhkan sikap proaktif terhadap perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Indirayanti, P. P., & Purwati, 2024)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa Kelas XI F-5 di SMA Negeri 4 Banda Aceh, yang terdiri dari 36 siswa dengan komposisi 12 Siswa laki-laki dan 24 Siswa Perempuan. Tahun Ajaran 2025-2026 Semester I. Turut terlibat Rekan sejawat yang berperan sebagai observer atau pengamat.

Lokasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah di SMA Negeri 4 Banda Aceh, siswa Kelas XI F-5 yang berlokasi di Jl. T.Panglima Nyak Makam No.19 kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Alasan Penulis Memilih SMA Negeri 4 merupakan sekolah yang Memiliki siswa dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar yang bervariasi. Kondisi ini sangat relevan dengan penerapan *pendekatan diferensiasi*, karena strategi ini memungkinkan guru menyesuaikan metode, konten, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan individual siswa agar potensi belajar mereka dapat berkembang secara optimal.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada semester pertama (Semester Ganjil) tahun ajaran 2025/2026. Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II dijadwalkan pada Akhir bulan Oktober dan awal bulan November 2025. Prosedur Penelitian Tindakan kelas adalah deskripsi yang lengkap tentang tahapan-tahapan yang akan dikerjakan dalam penelitian. Prosedur Penelitian Tindakan kelas dalam Penelitian ini mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini adalah hasil pengembangan dari metode kurt Lewin, yang mengintegrasikan Langkah- langkah pelaksanaan dan pengamatan. Dalam model Kemmis dan Mc Taggart, terdapat tiga tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu (1) Tahap Perencanaan, (2) Tahap Pelaksanaan Tindakan serta Observasi, dan (3) tahap Refleksi.

PEMBAHASAN

Data Hasil Tes Siklus 1

Setelah dilakukan uji instrumen disiklus 1 dalam pembelajaran dengan penerapan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi, terlihat adanya peningkatan dibandingkan dengan pra siklus yang mana pada pra siklus 30% dengan rata- rata nilai 66,38 menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar masih rendah. Presentase kelulusan pada siklus 1 tercatat sebesar 50% dengan rata-rata nilai 73,88 dari 36 siswa yang mengikuti ujian tes. Dengan demikian hasil yang diperoleh masih belum memenuhi harapan. Presentase kelulusan dalam kontek klasikal dianggap berhasil jika mencapai 80 % dari total siswa didalam kelas yang memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar mengenai materi dakwah siklus 1 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Diagram 1. Hasil Tes Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 1.

Dari data yang ada, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi pada siklus 1 belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini mungkin disebabkan oleh siswa mungkin belum terbiasa dengan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi sehingga mereka masih kurang aktif dan tidak memahami cara pembelajaran yang mendalam dengan baik. Oleh sebab itu penelitian ini akan diteruskan ke siklus II untuk meningkatkan hasil belajar berdasarkan target yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menunjukkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara pedagogis dan teknologis. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami materi keagamaan secara lebih mendalam melalui proses berpikir kritis, refleksi, serta keterkaitan antara konsep ajaran Islam dengan konteks kehidupan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital seperti media interaktif, platform pembelajaran daring, serta sumber belajar multimedia mampu mendukung implementasi deep learning secara lebih efektif. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan, berdiskusi, serta mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap nilai-nilai Islam. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif siswa, serta kemampuan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, penerapan deep learning dalam pembelajaran PAI dapat menjadi strategi inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan bermakna bagi peserta didik di era digital (Mundofi, 2025)

Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan siklus II berlandaskan pada hasilobservasi yang dilakukan pada siklus 1, yang mengungkap berbagai masalah dalam penggunaan pendekatan *deep learning* berbasis *diferensiasi*. Dengan mengacu pada berbagai masalah yang ada pada siklus 1 maka direncanakan untuk melakukan langkah-langkah perbaikan pada siklus ke dua agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan *deeplearning* berbasis *diferensiasi* dalam proses belajar mengajar. Sama seperti siklus 1, kegiatan pembelajaran pada siklus 2 diadakan dalam dua pertemuan dan mencakup tiga tahapan utama: Perencanaan, pelaksanaan dan observasi, diikuti dengan refleksi.

Pada pertemuan pertama fokus guru pada pemahaman materi dakwah yaitu sikap antusias dan ingin tahu tentang pentingnya syiar Islam, meliputi dakwah, khutbah dan tablig serta dalil yang terdapat di dalam Al-qur'an (dalil naqli) yang mewajibkan dakwah, khutbah, dan tablig. Selanjutnya, pada pertemuan kedua akan digunakan untuk diferensiasi produk, dimana siswa akan melakukan tindakan kegiatan berupa diferensiasi produk, selama kegiatan ini berlangsung pengamat akan menilai peran guru dalam membantu proses pembelajaran, pemahaman siswa akan dinilai melalui lembar tes yang sudah disiapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menunjukkan potensi besar sebagai inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar secara lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan ini menekankan integrasi tiga konsep utama yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis deep learning mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi reflektif, analisis kritis terhadap teks keagamaan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti platform pembelajaran daring, media interaktif, dan sistem manajemen pembelajaran turut mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan fleksibel (Rochyati, 2025)



Diagram 2. Ketuntasan hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus II, data menunjukkan bahwa dari 36 siswa, sebanyak 34 (94,4%) berhasil mendapatkan nilai yang sama atau lebih tinggi dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Hanya ada 2 siswa (6,6%) yang belum mencapai ketuntasan. Total nilai siswa mencapai 3240, dan rata-rata nilai yang didapat adalah 90,00.

Presentase secara keseluruhan mencapai 94%, yang menunjukkan bahwa ini telah melebihi standar minimum ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu $\geq 80\%$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa proses belajar disiklus II berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, dan tidak perlu meneruskan siklus ke tahap berikutnya karena indikator keberhasilan telah tercapai. Ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi dalam mengajar materi dakwah sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan deep learning berbasis diferensiasi berjalan dengan sangat baik dan menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Proses pembelajaran terlihat lebih hidup, di mana siswa semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, baik dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, maupun dalam menyampaikan pendapat mereka secara kritis.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti peningkatan kesiapan guru dalam mengantisipasi kesulitan siswa dan pemberian umpan balik yang lebih mendalam untuk memperkuat pemahaman mereka. Namun secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan ini dapat dikatakan sangat berhasil.

Keberhasilan tersebut terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai 94% dari total 36 siswa, melampaui batas ketuntasan klasikal yaitu 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi deep learning berbasis diferensiasi mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, inklusif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik. Dengan pencapaian ini, penelitian dianggap tuntas dan tidak diperlukan lagi siklus lanjutan.

Aspek	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
	pertemuan 1	pertemuan 1	pertemuan 2	pertemuan 2
Skor	56	73	58	77
Persentase	70%	91,25 %	72,5%	96,25 %
Skor Maksimal	80	80	80	80
Peningkatan	Ya	Ya	Ya	Ya
Fokus Peningkatan	Pendahuluan dan pelaksanaan	Pendahuluan dan pelaksanaan lebih terstruktur	pada pelaksanaan dan refleksi	Pelaksanaan dan evaluasi menyeluruh

Tabel 1. Perbandingan aktifitas guru

Dari informasi tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar dalam aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama, skor aktivitas guru adalah 56 atau setara dengan 70% dari skor maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa di awal penerapan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi, guru masih sedang beradaptasi dengan metode pembelajaran baru, terutama pada tahap awal dan pelaksanaan kegiatan belajar.

Pada siklus I pertemuan kedua, skor meningkat menjadi 58 atau 72,5%, yang menandakan ada perbaikan dalam cara mengajar. Guru mulai lebih terbiasa mengatur waktu, mendorong siswa untuk lebih aktif, serta memfasilitasi diskusi di kelas dengan lebih baik. Peningkatan utamanya terjadi pada tahap pelaksanaan dan refleksi pembelajaran.

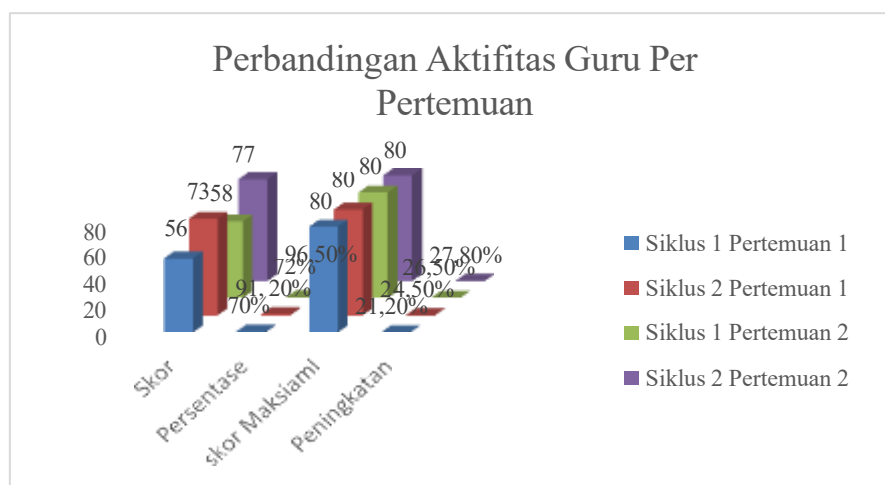
Selanjutnya, pada siklus II pertemuan pertama, skor meningkat cukup tajam, yaitu 73 atau 91,25%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin mahir dalam menerapkan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi dengan langkah-langkah

yang lebih terorganisir. Guru mampu memulai pelajaran dengan kegiatan pendahuluan yang menarik, menghubungkan materi dengan pengalaman belajar siswa, serta memberikan instruksi yang jelas.

Di siklus II pertemuan kedua, skor guru mencapai 77 atau 96,25%, yang hampir mendekati skor maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan pembelajaran secara baik dari awal hingga akhir, yaitu dari tahap pendahuluan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pembelajaran yang berlangsung menyeluruh, interaktif, dan efektif dengan keterlibatan siswa yang tinggi serta pengelolaan kelas yang baik

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa aktivitas guru terus meningkat di setiap pertemuan. Fokus peningkatan terutama ada pada aspek pendahuluan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang menunjukkan bahwa guru telah berhasil menyesuaikan diri dan memaksimalkan penerapan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian data pada setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi mengalami peningkatan yang signifikan dari awal hingga akhir penelitian. Pada siklus I, guru masih berada pada tahap adaptasi sehingga pelaksanaan pembelajaran belum optimal, namun peningkatan skor pada pertemuan kedua menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan waktu, interaksi dengan siswa, dan pelaksanaan kegiatan inti. Peningkatan yang jauh lebih besar terlihat pada siklus II, di mana guru telah mampu menerapkan langkah-langkah pembelajaran secara lebih terstruktur, menarik, dan efektif. Skor aktivitas yang mendekati maksimal pada siklus

II pertemuan kedua menunjukkan bahwa guru telah menguasai pendekatan yang digunakan dan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif serta berpusat pada siswa. Dengan demikian, penerapan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas aktivitas guru dalam proses pembelajaran.



Grafik 1. Perbandingan aktifitas guru per pertemuan

Secara umum peningkatan aktifitas guru terlihat jelas dari siklus 1 ke siklus 2, hal ini terjadi dalam persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi. Peningkatan ini sangat membantu dalam suksesnya proses belajar mengajar serta pemahaman siswa, sehingga tidak ada kebutuhan untuk melakukan siklus perbaikan selanjutnya.

Siklus	Pertemuan	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase
I	1	52	72	72,22 %
I	2	54	68	79,41 %
II	1	65	72	90,27%
II	2	66	68	97,05 %

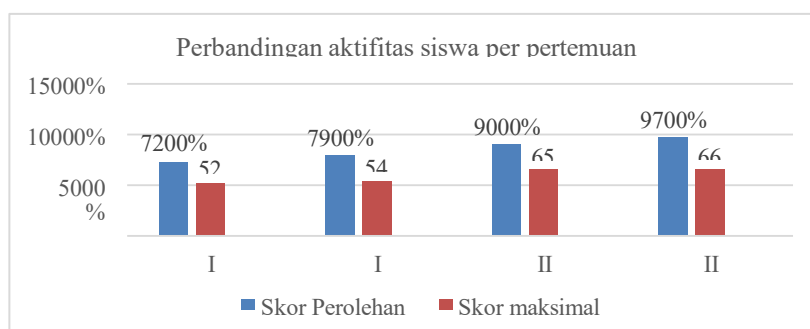
Tabel 2. Pebandingan aktifitas siswa siklus 1 dan 2

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas siswa meningkat secara nyata dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama, siswa mendapat skor 52 atau 72,22%, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih sedang beradaptasi dengan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi. Aktivitas mereka dalam bertanya, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan masih terbatas, meskipun sebagian sudah mulai menunjukkan minat dan ikut berpartisipasi dalam proses belajar.

Pada siklus I pertemuan kedua, skor meningkat menjadi 79,41%. Hal ini menunjukkan kemajuan dalam hal keaktifan dan partisipasi siswa. Mereka mulai lebih

berani menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan memahami materi yang diajarkan. Namun, partisipasi belum merata di semua siswa; beberapa masih pasif dan membutuhkan bimbingan tambahan agar lebih aktif. Perubahan terbesar terjadi pada siklus II, dengan skor 90,27% pada pertemuan pertama dan 97,05% pada pertemuan kedua.

Siswa tampak lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam belajar. Hampir semua siswa terlibat penuh dalam proses belajar, menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Secara keseluruhan, aktivitas siswa meningkat sebesar 24,83%, membuktikan bahwa penerapan deep learning berbasis diferensiasi efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.



Grafik 2. Perbandingan aktifitas siswa per pertemuan

Grafik menunjukkan adanya peningkatan terus menerus dalam aktivitas siswa di setiap pertemuan mulai dari siklus I hingga siklus II. Dalam siklus I, skor aktivitas siswa berada di angka 72% dan 79%, yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa masih berada di tingkat menengah. Namun, di siklus II, skor meningkat drastis menjadi 90% dan 97%, menandakan bahwa siswa semakin aktif, tertarik, dan fokus dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara signifikan dari pertemuan ke pertemuan. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna.

No	Siklus	Rata-rata	Presentase Ketuntasan	Presentase yang belum tuntas

1	Pra siklus	66,38	25 %	75 %
2	Siklus I	73,88	50 %	50 %
3	Siklus II	90,00	94 %	6 %

Tabel 3.

Persentase ketuntasan belajar siswa pelajaran PAI materi dakwah Pra siklus, siklus I dan siklus II

Berdasarkan tabel hasil persentase ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi dakwah, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari pra siklus hingga siklus II.

Pada tahap pra siklus, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 66,38 dengan persentase ketuntasan 25%, sedangkan 75% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi dakwah dengan baik dan proses pembelajaran masih perlu dikembangkan.

Selanjutnya, pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata nilai 73,88 dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 50%. Meskipun masih ada 50% siswa yang belum tuntas, peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran, baik dari segi metode, keterlibatan siswa, maupun pemahaman terhadap materi.

Kemudian, pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dengan rata-rata nilai 90,00 dan ketuntasan mencapai 94%, sementara hanya 6% siswa yang belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus II sangat efektif, sehingga hampir seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKTP nilai 80 yang ditetapkan.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi dakwah.

Peningkatan dalam hasil belajar mencerminkan keterlibatan siswa yang lebih aktif, antusias serta peningkatan kemampuan mereka dalam diskusi, bekerja sama dan memahami materi secara mendalam, selain itu hasil belajar menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah penerapan pendekatan *deep learning* berbasis *diferensiasi*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus terkait penerapan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi pada pembelajaran PAI materi dakwah di kelas XI F-5 SMA Negeri 4 Banda Aceh, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI materi dakwah dengan penerapan deep learning berbasis diferensiasi dilaksanakan secara sistematis dan efektif mulai dari fase pendahuluan hingga penilaian mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama, guru masih dalam tahap adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran baru, terlihat dari skor 70% yang mencerminkan pelaksanaan pembelajaran yang belum optimal, terutama pada tahap pendahuluan dan kegiatan inti. Peningkatan mulai terlihat pada pertemuan kedua siklus I, dengan skor 72,5%, menunjukkan adanya kemajuan dalam pengelolaan waktu, kemampuan memfasilitasi diskusi, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Peningkatan tajam terjadi pada siklus II pertemuan pertama dengan skor 91,25%, menegaskan bahwa guru semakin terampil menerapkan langkah- langkah deep learning berbasis diferensiasi secara lebih terstruktur, menarik, dan sesuai kebutuhan siswa. Pada siklus II pertemuan kedua, skor mencapai 96,25%, yang hampir mendekati skor maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan pembelajaran secara menyeluruh dan efektif dari tahap pendahuluan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan kualitas pengelolaan kelas yang sangat baik. Peningkatan aktivitas guru tampak konsisten pada setiap pertemuan, menandakan bahwa guru berhasil menyesuaikan diri dengan pendekatan baru dan mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI materi dakwah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama, skor 72,22% menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap awal adaptasi, mereka belum sepenuhnya berani bertanya, berdiskusi, atau terlibat aktif dalam proses

pembelajaran. Aktivitas siswa mulai membaik pada siklus I pertemuan kedua dengan skor 79,41%, ditandai dengan meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan memahami materi, meskipun partisipasi belum merata di semua siswa. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada siklus II, dengan skor 90,27% dan 97,05%, menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah terlibat aktif, antusias, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menunjukkan perkembangan nyata dalam aspek berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan reflektif, sesuai dengan prinsip deep learning yang menekankan pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif.

3. Peningkatan hasil belajar PAI setelah penerapan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh, dengan penerapan pendekatan deep learning berbasis diferensiasi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar PAI materi dakwah pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa masih dalam tahap adaptasi, sehingga pemahaman terhadap materi belum optimal dan capaian nilai belum merata di seluruh peserta didik. Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran dan peningkatan kualitas aktivitas guru pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi dakwah, mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Peningkatan hasil belajar juga didukung oleh meningkatnya aktivitas siswa dalam bertanya, berdiskusi, berkolaborasi, dan menyelesaikan tugas, sesuai karakteristik deep learning yang menekankan penguasaan konsep secara bermakna. Secara keseluruhan, penerapan deep learning berbasis diferensiasi secara konsisten memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa, memperlihatkan peningkatan nilai secara signifikan dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Danu Niti Baskara, dkk. (2026). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning di Sekolah Menengah Pertama*. 11(Ecass Iii), 82–91.
- Djajadi, M. (2025). *Dari Masalah Menuju Aksi: Panduan Ilmiah dan Praktik Penelitian*

- Tindakan Kelas*. PT. Nas Media Indonesia.
- Hakim, L., & Mu'id, A. (2025). Integration of Differentiation Learning in Islamic Religious Education in Improving Spiritual Literacy in the Society Era 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 210–222. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3480>
- Hasanuddin, M. N., Rohmad, M. A., & Wachidah, N. (2025). Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri. *Paradigma : Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31, 263–269. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2130>
- Hastuti, D. D., Pendidikan, M. A., Pascasarjana, S., & Surakarta, U. M. (2018). Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran Matematika SMA. *Manajemen Pendidikan*, 13, 139–146.
- Hoeruman, M. R., Mahamid, M. N. L., Baroud, N., Maryamah, M., & Prihatin, N. Y. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 516–523.
- Indirayanti, P. P., & Purwati, N. K. R. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar menggunakan model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI di SMA negeri 2 Mengwi. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, 4(2), 1-12.
- Intan, D. N., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2022). Strategi Guru untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3302–3313. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2287>
- Mundofi, A. A. (2025). Integration of Deep Learning Approach in Transforming Islamic Religious Education Learning in Schools: A Pedagogical and Technological Study. *Journal of Asian Primary Education (JOAPE)*, 2(1), 3062–9268. <https://doi.org/10.59966/joape.v2i1.1787>
- Murwanto Setyo Nugroho dkk. (2025). Deep Learning vs Differentiated Learning: Learning Innovation in Islamic Boarding School-Based Middle Schools. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 11–24.
- Pahleviannur, M. R. dkk. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Rahma Aulia, Rindu Bunga Kasih Firdauzy, & Wiwin Luqna Hunaida. (2025). Deep Learning Approach in Inclusive Islamic Education for Children with Special

- Needs. *International Journal of Education and Literature*, 4(3), 298–304.
<https://doi.org/10.55606/ijel.v4i3.301>
- RI, P. P. (2017). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 ,2017 Tentang Guru. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017, Volume 09(Nomor 03)*, Hal 270.
- Rika Purnamasari, D. (2026). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 101–118.
<https://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/EIbanar/article/view/539>
- Rochyati, A. (2025). Deep Learning-Based Islamic Education Transformation : Innovation in Islamic Learning in the Digital Era. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(4), 53–60.
- Siti Rabiatul Aliyah, N. N. dan M. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5), 2341–2354.
- Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian tindakan kelas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Yogi Anggraena, dkk. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.